

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL
(STUDI KASUS TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA KARANG PLOSO
KECAMATAN PLANDAAN KABUPATEN JOMBANG)**

Qurrotul Ainiyah, Ayu Mira Mardani

STIT AL Urwatul Wutsqo Jombang, SDN Gebang Bunder Jombang
q_ainiy@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to determine the acculturation of Islamic value in Sedekah Bumi in Karangmojo village Plandaan Jombang. Type of field research with a qualitative approach. The technique of collecting data is by interview, observation and documentation. Data analysis includes reduction, presentation, drawing conclusions and verification. The validity test of the data is done by triangulating techniques and sources. Sedekah Bumi in Karangmojo Village Plandaan Jombang is one of the traditional descending rituals as a symbol of respect for the land that is the source of life and gratitude to the Creator who has provided rizki, prosperity and safety. A variety of foods are available to eat and offered to punden which is enlivened by the appearance of local culture.

Keywords: Islamic acculturation, local culture, Sedekah Bumi tradition

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui akulturası nilai Islam dalam tradisi sedekah bumi di desa Karangmojo Plandaan Jombang. Jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan Triangulasi teknik dan sumber. Sedekah bumi di Desa Karangmojo Plandaan Jombang merupakan salah satu ritual tradisional turun menurun sebagai simbol penghormatan terhadap tanah yang menjadi sumber kehidupan dan rasa syukur kepada Penciptanya yang telah memberikan rizki, kemakmuran dan keselamatan. Berbagai makanan tersedia untuk dimakan dan dipersembahkan ke punden yang diramaikan tampilan budaya setempat.

Kata Kunci : Akulturası Islam, Budaya Lokal, Tradisi sedekah Bumi

Pendahuluan

Agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamiin*, ajarannya bersumber dari al-Qur'an dan Hadits yang di dalamnya memuat berbagai sisi aturan kehidupan manusia, yang secara pokok meliputi Akidah, *syari'ah* (ibadah dan *mu'amalah*) dan Akhlak. Akidah Islam bisa didefinisikan sebagai keyakinan yang kuat/pasti dan tidak ada lagi keraguan kepada Allah dengan taat menjalankan kewajiban, iman kepada Rasul, kitab, malaikat, hari akhir dan ketentuan-Nya yang baik atau buruk. Aspek formal dari Akidah adalah *syari'ah* dan *mu'amalah*. Ibadah merupakan aturan formal yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah seperti *syahadat*, shalat, zakat, puasa dan haji. Sedang yang mengatur hubungan antar manusia disebut *mu'amalah*, seperti pernikahan, jual beli, politik, perjanjian, dan masih banyak lagi, yang didasarkan pada i'tikad saling tolong menolong, saling menghormati sebagaimana dalam QS. Al-Nahl (16): 90. I'tikad tersebut tidak hanya terhadap yang seagama, tetapi juga terhadap yang beda agama, sebagaimana dalam QS. Al-kaafirun (109) : 6.

Selain itu, Islam juga mengajarkan tentang akhlak, yaitu aspek tingkah laku yang bersumber dari hati sanubari yang membawa kemanfaatan. Akhlak disebut juga moral atau etika, walaupun pada hakekatnya berbeda. Jika akhlak bersumber dari ajaran agama (berhubungan dengan Allah), sedangkan moral/etika berdasarkan pada norma baik buruk yang disepakati manusia yang bersifat lahiriyah. Oleh karena itu antara Akidah, syaria'ah dan akhlak haruslah bersinergi, menjaga hubungan baik dengan tetap memperhatikan akidah/Tauhid sebagai pondasi utama. Bertauhid atau berakidah yang benar pasti akan mempunyai i'tikad untuk selalu berbuat baik dengan sesama, saling menghormati dan kasih sayang.

Ajaran Islam memerintahkan pemeluknya melakukan proses akulturasi dengan cara yang baik, tanpa kekerasan sebagaimana dalam QS. Al Hujurat (49): 13. Firman Allah tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah terdiri dari berbagai kesatuan sosial, yaitu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang diantara mereka akan terjadi saling mengenal satu sama lain, mengenal kebiasaan atau budaya mereka, inilah yang disebut dengan akulturasi.¹

¹ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 104

Di berbagai sistem budaya masyarakat Jawa terdapat berbagai upacara kecil, sederhana, formal, tidak dramatis, dan hampir mengandung rahasia *slametan* (terkadang disebut juga *kenduren*). *Slametan* adalah versi dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal. Sama seperti hampir semua tempat, ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama dan karena itu, terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong menolong dan bekerja sama.

Slametan dapat diadakan nyaris untuk semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan, dan permulaan suatu brapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya *slametan*. Suasana kejiwaannya mungkin berubah-ubah, tetapi struktur upacara yang mendasarinya tetap saja sama. Selalu ada hidangan khas (yang berbeda-beda menurut maksud *slametan* itu), dupa, pembacaan doa'a Islam, dan pidato tuan rumah yang disampaikan dalam bahasa Jawa tingi yang sangat resmi (yang isinya tentu saja berbeda-beda menurut peristiwanya). Selalu terlihat tatakrama yang sopan serta sikap yang malu-malu. Yang mengesankan bahwa sekalipun upacara itu ringkas dan tidak dramatis, sesuatu yang penting sedang berlangsung.²

Slametan Sedekah Bumi dilaksanakan oleh masyarakat Desa Karangmojo yang beragama Islam, telah memperkokoh eksistensi budaya yang ada di Jawa. Islam bukan sekedar tidak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat. Islam hadir sebagai mercusuar rahmat semesta dan masyarakat setiap detik dan setiap detik kehidupan mereka diwujudkan dalam apresiasi Islam atas berbagai siklus kehidupan masyarakat. Ketika tradisi dan budaya terakomodasi dalam suatu agama akhirnya ajaran agama muncul sebagai hal yang mendarah daging dalam suatu komunitas masyarakat. Inilah antara lain yang terjadi antara Islam dan Jawa, kemudian membentuk gugus budaya Islam Jawa.³

Sebagian masyarakat Desa Karangmojo mempercayai jika melaksanakan Sedekah Bumi maka ada bala' yang akan terjadi.

² Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, terj. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 3-4.

³ Perpustakaan.stainsalatiga.ac.id diakses pada tanggal 26 Oktober 2016

Sedekah bumi, setiap tahunnya dilaksanakan di Desa Karangmojo Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang. Filsafat Jawa mengatakan “Gugon tuhon” artinya suatu yang dipercayai kebenarannya atau ajaran yang tidak ada sumbernya secara jelas, akan tetapi *digugu’ dipercaya’* dengan *satuhu’* benar-benar’. Banyak adat istiadat yang terbangun dengan *gugon tuhon* ini. Suatu fakta yang sulit diungkap secara rasional, namun sulit diingkari.⁴ Masyarakat Desa Karangmojo memiliki sistem kekerabatan yang tinggi menyebabkan setiap kegiatan sosial agama dilakukan secara gotong royong dan tolong menolong. Perbuatan benar dan salah tergantung baik dari baik dan buruknya tujuan dari perbuatan yang dilakukan.⁵ Peneliti mencoba menguak tentang tradisi sedekah bumi yang sudah mentradisi di kalangan masyarakat Desa Karangmojo yang mayoritas beragama Islam dari segi kajian Islam.

Kajian Teori Akulturasi Budaya

Akulturasi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berinteraksi.⁶ Atau bentuk asimilasi dalam kebudayaan, pengaruh pada suatu kebudayaan oleh kebudayaan lain, yang terjadi apabila pendukung-pendukung dari kedua kebudayaan itu berhubungan lama.⁷ Kata budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat dan sesuatu yang menjadi kebiasaan. Sedangkan kata kebudayaan ialah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat atau keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.⁸ Sedangkan budaya lokal adalah perilaku kelompok masyarakat yang terlokalisasi.⁹

⁴ Hariwijaya, *Filsafat Jawa Ajaran Leluhur Warisan Leluhur* (Jogjakarta: Gelombang Pasang,2014),30.

⁵ Wawancara dengan Bpk Wahyudi, 16-10-2017.

⁶ Aryono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta : CV. Akademika Pesindo, 1985). Lihat Mundzirin Yusuf dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 16

⁷ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1963), 119

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke empat,(Jakarta; PT Gramedia, 2008), 214-215

⁹ Muhammad Qasim Mathar, Fajar : Kolom Opini, Sabtu 21 Agustus 2010, 4

Manusia jika dikaitkan dengan pengertian budaya atau kebudayaan, maka manusia mempunyai dua segi/sisi kehidupan, yaitu ***sisi material*** mengandung karya yang menghasilkan benda-benda atau sejenisnya yang berwujud materi dan ***sisi spiritual*** manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang menghasilkan kaidah, kepercayaan, kesusilaan, kesopanan hukum dan rasa yang menghasilkan keindahan. Dapat pula dikatakan bahwa budaya mencakup dua dimensi, yaitu fisik dan non fisik seperti bahasa, politik, agama, alat pertanian, kesenian, peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Dimensi budaya itulah yang akan mempengaruhi pola hidup sebuah kelompok. Muhammad Qasim Mathar mengemukakan bahwa beragam pendapat dari sejumlah pakar yang mengemukakan bahwa seluruh bentuk tatanan hidup dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan digambarkan sebagai produk turun temurun antar generasi yang merangkum unsur dan norma masyarakat itu sendiri. Bahkan ada yang menjelaskan bahwa budaya merupakan perilaku kelompok masyarakat yang terlokalisasi atau biasa disebut budaya lokal.¹⁰

Budaya lokal memang tidak dapat dibatasi oleh dimensi budaya saja, namun juga dibatasi oleh batas wilayah yang ditempati kelompok dalam masyarakat tertentu, walaupun dimungkinkan dalam kelompok masyarakat yang berlainan kadang masih ditemui beberapa perilaku yang identik/sama. Hal itu disebabkan adanya kesamaan secara tidak sengaja maupun dari hasil perkawinan lintas budaya. Budaya lokal inilah yang selanjutnya akan menciptakan berbagai gagasan, yang akhirnya diwujudkan dalam bentuk berbagai produk budaya, baik yang berbentuk fisik maupun non fisik. Bentuk-bentuk akulturasi adalah :

1. Substitusi ; penggantian unsur yang lama diganti dengan unsur yang baru dengan memberikan nilai lebih bagi para penggunanya.
2. Sinkretisme ; Unsur budaya yang lama bersama-sama dengan unsur budaya baru membentuk suatu sistem baru. Perpaduan demikian terjadi dalam sistem keagamaan.
3. Penambahan (*Addition*) ; unsur budaya lama yang ditambahkan dengan unsur budaya baru sehingga memberikan suatu nilai lebih.
4. Penggantian (*Deculturation*); Unsur budaya yang lama hilang diganti dengan unsur budaya baru.

¹⁰ Hamzah Junaid, *Kajian Kritis Akulturası Islam dengan Budaya Lokal*, Jurnal Sulesana Vol 8 Nomor 1 Tahun 2013

5. Originasi ; Masuknya suatu unsur budaya baru yang tidak dikenal menimbulkan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat.
6. Penolakan (Rejection); penolakan dari sebagian anggota masyarakat yang tidak siap dan tidak setuju terhadap adanya proses pencampuran tersebut. ¹¹

Akulturasasi Islam dengan Budaya Lokal

Islam sebagai agama da'wah, pasti akan mengalami pergulatan dengan berbagai corak kebudayaan masyarakat setempat, termasuk budaya lokal, namun yang patut dicermati bahwa dalam budaya lokal masih terdapat unsur-unsur sebagai berikut; *pertama*: sisa-sisa mitologi animism-dinamisme yang banyak ragamnya sesuai dengan luasnya wilayah; *kedua*, aktiuvisme berdasar ritual mitologi animism-dinamisme atau singkritisme yang masih sangat nampak; dan *ketiga*, produk budaya simbol-simbol relegi juga masih banyak tersisa.¹² Maka Akulturasasi Islam dengan budaya lokal merupakan suatu proses terjadinya pertemuan atau adanya hubungan timbal balik antara Islam dengan budaya masyarakat setempat.

Atang Abdul Hakim mengemukakan pandangan Nurcholish Madjid bahwa agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah disebabkan perubahan waktu dan tempat, sedangkan budaya dapat berubah sesuai perkembangan situasi dan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, agama adalah primer dan budaya adalah skunder. ¹³

Harun Nasution berpandangan bahwa ajaran Islam pada hakikatnya mengandung dua kelompok ajaran. Kelompok pertama, ajaran dasar yang diwahyukan Allah SWT melalui Rasul-Nya kepada manusia, yaitu dalam al-Qur'an dan Hadits Rasul. Ajaran yang terdapat dalam Kitab dan Sunnah Rasul-Nya memerlukan penjelasan, baik mengenai arti maupun cara pelaksanaannya. Ini bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah. Ini bukan termasuk budaya. Sedangkan kelompok kedua adalah ajaran yang berisi pemahaman dan interpretasi ulama terhadap ajaran dasar yang disebut hasil ijtihad, bersifat relatif, nisbi, berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Ini merupakan bagian

¹¹ <http://www.artikelsiana.com/2017/09/pengertian-akulturasasi-contoh-proses-bentuk.html>

¹² Pimpinan pusat Muhammadiyah, *Da'wah cultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), 36

¹³ Atang Abd. Hakim, 1999, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Kirya 1999), 29

dari kebudayaan Islam. Ummat Islam meyakini bahwa kebudayaan yang merupakan hasil upaya ulama atau cendekiawan dalam memahami ajaran dasar agama Islam dituntun oleh petunjuk Allah SWT. (Al-Qur'an dan Hadits Rasul) sehingga dapat dinamakan kebudayaan Islam.¹⁴

Abdurrahman Wahid mengemukakan pandangannya terkait dengan persentuhan agama (Islam) dengan budaya. Bahwa agama (Islam) dan budaya mempunyai independensi masing-masing. Independensi antara agama dan budaya ini bisa dibandingkan dengan independensi antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Orang tidak bisa berfilsafat tanpa ilmu pengetahuan, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah filsafat. Jadi, antara keduanya terdapat perbedaan. Agama (Islam) bersumberkan wahyu dan memiliki norma sendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah buatan manusia, sehingga berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.¹⁵

Sejarah telah membuktikan bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat telah diwarnai dengan beberapa lapisan kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda-beda konfigurasinya, antara lain kebudayaan asli (Animisme dan dinamisme), kebudayaan India (Hindu dan Budha), dan lain-lain. Tiap-tiap lapisan kebudayaan tersebut masing-masing memiliki bermacam corak dan variasinya pada setiap daerah dimana lapisan kebudayaan itu berkembang.¹⁶

Islam sampai di Indonesia dibawa oleh saudagar yang juga sebagai muballigh (pembawa misi Islam). Mereka menggunakan cara atau *metode persuasif* yaitu suatu metode pendekatan atau komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan dan *metode adaptif* yaitu mudah menyesuaikan diri dengan situasi atau kondisi. Dua metode itu menjadikan Islam dapat berjalan beriringan secara damai dengan tradisi atau budaya Indonesia, sehingga terjadilah asimilasi dan

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 7

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Cet II (Depok: Desantara : 2001), 79.

¹⁶ Sutan Taqdir Alisyahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Di Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai*, (Jakarta; Yayasan Idayu, 1975), 17

akulturasi timbal balik. Metode ini sama dengan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang sangat memahami dan menghargai kultur dan budaya bangsa Arab, sehingga hasilnya sulit membedakan mana nilai Islam dan mana simbol budaya Arab. Hal ini menurut Kuntowijoyo budaya Islam memiliki dua karakter. Pertama; Otentik, karakter ini menjelaskan bahwa budaya Islam dalam keadaan bagaimanapun dan kapanpun akan selalu berfungsi untuk menampilkan nilai-nilai ketauhidan. Kedua; Terbuka. Karakter ini menjelaskan bahwa Islam tetap mengadopsi budaya setempat (lokal) selama tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an dan Hadist.

Ajaran tauhid adalah konsep sentral dalam Islam yang berisi ajaran bahwa Allah SWT. adalah pusat dari segala sesuatu dan manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepadaNya, Kalimat tauhid ini mengandung pengertian ; tidak ada yang wujud kecuali Allah, tidak ada yang disembah kecuali Allah, dan tidak ada yang dimaksud kecuali Allah. Ayat ini mengandung doktrin ketauhidan bahwa inti ajaran Islam yang juga merupakan tujuan hidup manusia hanyalah untuk menyembah kepada Allah SWT saja, hidup hanya diorientasikan untuk mengabdikan kepada Allah. Hal ini menurut Kuntowijoyo bahwa konsep kehidupan dalam ajaran Islam adalah *teosentris*, yaitu seluruh kehidupan berpusat pada Allah SWT. Doktrin tauhid mempunyai arus balik kepada manusia. Dalam ayat Al-Qur'an dapat ditemukan bahwa iman (keyakinan religius yang berakar padapandangan teosentris) selalu dikaitkan dengan amal, yaitu perbuatan atau tindakan manusia.¹⁷

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Dimana dalam penelitian lapangan (*field research*) ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Ada 3 teknik pengumpulan data yang dipergunakan; wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dengan Kepala Desa, tokoh masyarakat dan warga Desa Karangmojo. Kegiatan yang diobservasi diantaranya: pelaksanaan Sedekah Bumi, tempat pelaksanaan Sedekah Bumi, doa yang dilafalkan pada acara sedekah bumi, dan Kesenian yang ditampilkan. Sedangkan dokumen yang dipakai adalah: catatan, notulen rapat, agenda, dan foto kegiatan Sedekah Bumi.

¹⁷Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1994), 43

Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing verification*). Sedangkan teknik untuk mengecek kredibilitas data dilakukan dengan **Triangulasi teknik** dan **Triangulasi sumber** dengan cara mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.¹⁸

Hasil Penelitian

Mengenal Desa Karangmojo Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang.

Desa Karangmojo ini termasuk wilayah Kecamatan Plandaan, kabupaten Jombang, yang Terdiri dari 6 (enam) Dusun, yaitu : Tambakrejo, Bulubandar, Mojogulung, Klampisan, Karangmangu, dan dusun Sidolengkep. Desa Karangmojo, dengan batas-batas : sebelah utara berbatasan dengan Desa Tanggung kramat kecamatan Ploso. Sebelah timur dibatasi dengan sungai Brantas, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jatimlerek Kecamatan Plandaan dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Plandaan kecamatan Plandaan. Luas wilayah Desa Karangmojo ini 242,90 Ha, dengan luas Tanah Pertanian: 209,33 Ha, Luas tanah pemukiman 33,00 Ha dan Luas Tanah Kas Desa : 28,889 Ha.

Tradisi Sedekah Bumi .

Sedekah bumi merupakan upacara adat yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Upacara ini dilaksanakan setahun sekali. Pada masyarakat Desa Karangmojo melaksanakan tradisi sedekah bumi untuk kelancaran ketika menanam padi juga menentramkan hidup secara lahir bathin. Sehingga masyarakat Desa Karangmojo menghargai nilai-nilai luhur yang sudah menjadi tradisi di masyarakat.¹⁹ Adapun yang melatar belakangi adanya tradisi sedekah bumi tidak ada, bahwasanya tradisi tersebut telah dilaksanakan secara turun temurun dan tidak di ketahui asal-usul serta awal dilaksanakannya. Perayaan ini biasa dilaksanakan warga Desa Karangmojo setahun sekali.

Tujuan Sedekah Bumi

Berdasarkan penggalian data melalui wawancara, didapatkan informasi, bahwa pelaksanaan Sedekah Bumi bertujuan ; Untuk

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* ,(Bandung : Alfabeta,2010),. 83.

¹⁹Wawancara dengan Bpk. Abu (Tetua desa Karangmojo), pada tanggal 16 Oktober 2017.

menghormati dan mensyukuri pemberian Allah mohon *keselamatan* masyarakat dan tanamannya kepada Allah melalui arwah leluhur (*mbaurekso*) atau kepada kekuatan-kekuatan Ilahi serta melestarikan tradisi dan giat bersedekah karena mendapat rezeki dari Allah Swt.²⁰ Sebagai media/sarana bagi masyarakat untuk saling bersilatullahim.²¹ Informan lain menyatakan bahwa sedekah bumi hakikatnya adat dan *As-Shodakotu Jariyah* yang bertujuan masyarakat bisa guyub rukun agar lebih akrab.²²

Pelaksanaan dan bentuk bentuk Sedekah Bumi

Upacara sedekah bumi ini dilaksanakan sekali dalam setiap tahun pada saat setelah panen ke dua pada hari Jum'at pahing, yang dilaksanakan di area balai desa kemudian diarak menuju lapangan desa Karangmojo ditempat yang teduh, di dekat pohon beringin dekat punden dipimpin oleh Kepala desa, tokoh masyarakat serta tokoh agama hanya mengawal adanya tradisi sedekah bumi, dengan rangkaian acara :

- a. Praacara: Kepala dan perangkat desa musyawarah tentang pelaksanaan Sedekah Bumi.
- b. Susunan acara tradisi sedekah bumi : masyarakat membawa hasil bumi di balai desa, hasil bumi *dikarak* menuju lapangan, setelah itu pembacaan tahlil, yasin do'a yang dipimpin oleh Pak *Modin*, santunan fakir miskin, setelah itu nasi tumpeng dan hasil bumi ada yang dimakan bersama-sama ada juga sebagian masyarakat yang menempatkan sedikit makanan di bawah pohon beringin."²³

Dampak Pelaksanaan Sedekah Bumi Terhadap kehidupan

Penggalan data/informasi tentang dampak yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya pelaksanaan Sedekah Bumi, antara lain adalah : Sebelum mengadakan *kirab* sedekah bumi tikus yang di sawah itu banyak, sehingga hampir tiap malam tidur di sawah untuk setrum tikus, tetapi setelah mengadakan sedekah bumi tikus – tikus sedikit berkurang, sehingga jika tidak melakukannya maka ketika menanam padi bisa rugi.²⁴ Tetapi ada juga yang menyatakan bahwa rizki itu sudah ketentuan Allah SWT., sehingga pelaksanaan tradisi

²⁰Wawancara dengan pak Suwarno (Kepala Desa Karangmojo) pada tanggal 16 Oktober 2017.

²¹Wawancara dengan Pak Abu (Tetua Desa Karangmojo), pada tanggal 16 Oktober 2017

²²Wawancara dengan *Mbah No* (Guru TPQ), pada tanggal 16 Oktober 2017

²³ Wawancara dengan pak Suwarno (Kepala Desa Karangmojo) dan Pak Abu (Tetua Desa Karangmojo) pada tanggal 16 Oktober 2017

²⁴ Wawancara dengan pak Suwarno (Kepala Desa Karangmojo) dan Pak Abu (Tetua Desa Karangmojo) pada tanggal 16 Oktober 2017

sedekah bumi itu hanya untuk menghormati tradisi leluhur, dan tidak berdampak apa apa.²⁵

Pembahasan Hasil Penelitian

Keberadaan Tradisi Sedekah Bumi Desa Karangmojo Plandaan Jombang

Keberadaan Tradisi sedekah bumi desa Karang Mojo Plandaan Jombang dapat dilihat dari beberapa sisi :

a. Dasar Niat

Tradisi sedekah bumi di Desa Karangmojo ini, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional yang berlangsung turun menurun yang biasanya dilakukan oleh mereka yang sebagian masyarakatnya adalah petani. Ritual sedekah bumi setiap setahun sekali sebagai upacara tradisional yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu dipisahkan dari budaya Jawa yang mengisyaratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian yang khas bagi masyarakat Desa Karangmojo.

Upacara tradisional ini pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan meminta keselamatan kepada leluhurnya dan Tuhanya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari perasaan takut, segan, dan hormat kepada leluhurnya. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya sesuatu yang luar biasa yang berada di luar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak nampak oleh mata. Penyelenggaraan upacara adat beserta aktivitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan. Hal ini bisa dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur, dan rasa syukur terhadap Tuhan, Syukur disini maksudnya menghargai nikmat, menghargai pemberi nikmat, dan mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan tujuan pemberi nikmat.²⁶

Nikmat itu akan tumbuh dan berkembang, apabila disyukuri, nikmat tadi akan bertukar dengan siksaan. Siapa yang mensyukuri nikmat dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri. Setiap orang hendaklah pandai mensyukuri nikmat, menghargai jasa, dan menghargai orang yang berjasa.²⁷ Sedekah bumi dalam tradisi masyarakat Jawa yang merupakan salah satu bentuk untuk menuangkan serta mencurahkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan berkah yang telah diberikannya. Sehingga

²⁵ Wawancara dengan P.Wahyudi, pada tanggal 16 Oktober 2017

²⁶ Giatmenulis.wordpress.com diakses pada tanggal 3 Agustus 2017

²⁷ Fachruddin HS, *Ensiklopedil Al-Qur'an, Jilid II* , (Jakarta :PT Rineka Cipta,1992), 447-450.

seluruh masyarakat Jawa bisa menikmatinya. Sedekah bumi pada umumnya dilakukan sesaat setelah masyarakat yang mayoritas masyarakat agraris menuai panen raya. Sebab tradisi sedekah bumi hanya berlaku bagi mereka yang kebanyakan masyarakat agraris menuai panen raya dan dalam memenuhi kebutuhannya dengan bercocok tanam.²⁸

Niat masyarakat melakukan ritual Sedekah bumi adalah sebagai rasa syukur dan mohon *keselamatan* kepada Allah melalui arwah leluhur atau kepada kekuatan-kekuatan Ilahi yang lain agar panen yang akan datang juga berlimpah. Ini menunjukkan bahwa sedekah bumi ini dianggap tidak hanya sebagai tradisi adat istiadat atau budaya, tetapi juga bagaian dari kepercayaan masyarakat bahwa sedekah bumi juga memiliki kekuatan supra natural yang bisa menyambungkan dengan “Dzat penguasa” yang bisa mendatangkan rizki, memakmurkan ekonomi, menyelamatkan warga desa, dan lain lain.

2. Tujuan Penyelenggaraan Sedekah Bumi

Tujuan dilaksanakannya Tradisi sedekah bumi adalah bersyukur kepada Allah SWT, media silaturahmi bagi masyarakat, dan berdoa agar hasil panen selanjutnya bagus melimpah. Tradisi Sedekah Bumi juga bisa sebagai media untuk *mentadabburi* Maha Kuasanya Allah yang telah memberikan hasil panen yang melimpah.

Penyelenggaraan upacara tradisi sedekah bumi pada umumnya bertujuan untuk menghormati, menyukuri, pemberian Allah mohon *keselamatan* kepada Allah melalui arwah leluhur atau kepada kekuatan-kekuatan Allah. Acara upacara sedekah bumi seluruh masyarakat sekitar yang merayakannya membuat tumpeng dan berkumpul menjadi satu di balai desa dan di lapangan, kemudian masyarakat membawa tumpeng tersebut ke balai desa yang dikirab menuju lapangan Desa Karangmojo untuk didoakan oleh sesepuh adat. Nasi tumpeng yang sudah didoakan oleh sesepuh adat, kemudian dimakan secara beramai-ramai oleh masyarakat yang merayakan acara sedekah bumi. Sebagian masyarakat juga ada yang membawa nasi tumpeng tersebut yang membawanya pulang untuk dimakan beserta sanak keluarganya di rumah masing-masing. Nasi tumpeng beserta ayam panggang merupakan menu pokok yang harus ada di upacara Sedekah Bumi. Minuman, buah-buahan dan lauk pauk bersifat tambahan saja dan tidak menjadi prioritas utama.

Suatu aktifitas dilakukan pasti mengandung tujuan tertentu, begitu juga dengan tradisi sedekah bumi desa Karangmojo juga

²⁸ Fachruddin HS, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Jilid II...* . 447-450

mempunyai tujuan. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa tujuan Sedekah Bumi agar masyarakat melestarikan tradisi dan giat bersedekah karena mendapat rezeki dari Allah SWT, Juga ada yang menyatakan bertujuan sebagai media bagi masyarakat bisa bersilaturohim di suatu tempat, sedekah bumi hakikatnya adat dan *As-Shodaqotu Jariyah* yang bertujuan masyarakat bisa guyub rukun agar lebih akrab. Tanaman padi selamat dari serangan tikus, dan masyarakat juga selamat dan agar hasil panen berlimpah dan lebih bagus, karena hampir tiap malam para petani ke sawah untuk membasmi tikus, tetapi setelah mengadakan sedekah bumi tikus-tikus berkurang. Tapi di sisi lain, ada juga masyarakat yang tidak tahu tujuan Sedekah Bumi, yang diketahui bahwa itu sudah ketentuan desa, misalkan tidak dilakukan ya tidak apa-apa.

Berdasarkan wawancara tersebut dapatlah diketahui bahwa tujuan dilaksanakannya Tradisi sedekah bumi adalah sebagai tanda bersyukur kepada Tuhan media silaturahmi bagi masyarakat, dan berdoa agar hasil panen selanjutnya bagus melimpah.

3. Pelaksanaan

Pra Tradisi sedekah bumi : Kepala desa dan perangkat musyawarah tentang pelaksanaan sedekah bumi. Kronologis tradisi sedekah bumi : Masyarakat membawa hasil bumi di balai desa, hasil bumi *dikarak* menuju lapangan, setelah itu didoa'i oleh Pak *Modin*, dilengkapi dengan jaranan. Nasi tumpeng dan hasil bumi ada yang dimakan bersama-sama ada juga sebagian masyarakat yang menempatkan sedikit makanan di bawah pohon beringin."

Analisa : sekilas ritual ini adalah kegiatan Sodaqohan berjamaah/ bersama sama sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat dan karunia rizki dari Tuhan berupa hasil panen yang melimpah dengan cara saling memberi makanan kepada sesama, berdoa. Hanya kemudian masih ada kegiatan meninggalkan sebagian kecil makanan di puden yang jika dilihat itu mengandung kesyirikan, kemaksiyatan dan kemubadziran

4. Dampak

Sebagian masyarakat masih mempercayai bahwa Sedekah bumi ini harus dilaksanakan, jika tidak maka akan membawa pengaruh adanya hama tikus, panen gagal, dan tidak pantas atau *gak ilu'*. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kepercayaan bahwa jika ada kegagalan panen atau hama adalah karena tidak melakukan Sedekah bumi.

Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Sedekah Bumi Karangmojo

- a. Nilai akidah ditunjukkan dengan dibacakannya doa pada saat inti acara tradisi Sedekah Bumi masyarakat Karangmojo meyakini bahwa Allah yang telah memberikan rizki yang melimpah melalui hasil bumi.
- b. Nilai Ibadah, yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bumi desa Karangmojo adalah: *pertama*, Ibadah yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT: Ini ditunjukkan dengan pembacaan ayat Al-Qur'an, tahlil, dzikir, shalawat, dan do'a pada saat inti acara Sedekah Bumi yang dipimpin oleh tetua agama yang dilakukan sebelum pelaksanaan makan bersama. Ini bertujuan agar masyarakat terutama generasi muda senang membaca ayat Al-Qur'an, dzikir, shalawat dan do'a. Kemampuan anak membaca Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam melaksanakan shalat fardhu dan juga memberi contoh kepada generasi muda agar terbiasa membaca do'a sebelum makan sebagai ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. *Kedua*, Ibadah yang menghubungkan manusia dengan manusia lain. Ini ditunjukkan pada saat makan bersama para warga saling bertukar lauk pauk yang mereka bawa dari rumah. Hal tersebut memberikan pemahaman pada anak untuk saling peduli dengan tetangganya, tidak mempunyai sifat kikir dan pelit. Juga pada kegiatan santunan anak yatim.
- c. Nilai moral, yang ditunjukkan dalam nilai keikhlasan masyarakat menyediakan tumpeng, buah, kue, dana/uang dan lain sebagainya yang kesemuanya untuk kesuksesan Sedekah bumi dengan ikhlas, tanpa paksaan. Hal itu dibuktikan mereka dengan rela dan senang mengantarkannya ke panitia, tanpa harus ditagih atau diambil ke rumah-rumah.
- d. Nilai sosial, yang diwujudkan dalam bentuk :
Pertama, Mengajarkan cinta musyawarah, dengan melakukan musyawarah sebelum acara sedekah Bumi yang membahas tentang bergai hal yang harus dipersiapkan untuk suksesnya Sedekah Bumi, yang meliputi antara lain; kepanitiaan, tempat, susunan/rangkaian acara dan lain lain. Masyarakat dapat mengetahui dan mempraktekkan betapa pentingnya musyawarah untuk tercapainya tujuan bersama.
Kedua, Nilai tolong menolong, ditunjukkan dengan masyarakat yang saling tolong menolong dan bergotongroyong demi suksesnya pelaksanaan Sedekah Bumi, baik ketika persiapan, pelaksanaan maupun usainya acara tersebut, seperti menyembelih kambing dan ayam, menyiapkan tempat/lokasi,

menghias lingkungannya masing-masing dan lainnya. Jadi mereka tidak hanya mengandalkan pada satu orang saja.

Ketiga, Nilai Senang Silaturrahim. Yaitu ritual sedekah bumi dilakukan dengan berkumpulnya semua elemen masyarakat di waktu dan tempat yang sama, tanpa melihat status, kedudukan dan jabatannya. Ini mengandung nilai menjaga dan menjalin silaturahmi dan persaudaraan. Anggota masyarakat yang biasanya setiap hari disibukkan dengan aktifitas rutinitas masing-masing, maka pada acara Sedekah Bumi, mereka semua berkumpul dan meninggalkan aktifitasnya masing-masing.

Dampak Negatif Upacara Sedekah Bumi

Rangkaian upacara Sedekah Bumi desa Karangmojo Plandaan Jombang ini disamping berisi ritual yang mencerminkan pada rasa syukur kepada Dzat Penguasa Alam (Tuhan/Allah SWT) yang berupa pembacaan ayat al Qur'an, Tahlil, do'a, tetapi juga ada upacara penyerahan hasil bumi/ panen ke punden yang dianggap keramat. Ini dapat diidentikkan dengan tindakan kemusyrikan dan kemubadziran, karena hasil bumi atau makanan itu sia-sia. Juga warnai dengan tontonan kesenian berupa jaranan dan musik dangdut yang dapat berdampak kemaksiyatan/dosa karena mempertontonkan aurat dan mabuk-mabukan.

Kesimpulan

Akulturası Islam dengan budaya lokal dengan metode persuasif dan adaptif menjadikan Islam dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat dimanapun dan kapanpun. Dalam hal ini ajaran Islam berfungsi juga sebagai penyaring terhadap tata cara adat atau budaya masyarakat, yang bisa terus dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan nilai nilai ajaran Islam (Akidah /Tauhid, Syari'ah, Akhlak), bahkan akan semakin dapat dikembangluaskan kepada masyarakat sebagai kekayaan budaya lokal / kearifan lokal yang Islami.

Ritual Sedekah Bumi di desa Karangmojo Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang adalah merupakan perwujudan rasa syukur kepada Dzat Penguasa Alam (Tuhan/Allah SWT) atas anugerah berupa rizki, kesehatan, keselamatan, kemakmuran yang ditandai dengan berhasilnya masa panen atas hasil bumi. Ritual ini diisi dengan berbagai macam kegiatan yang mencerminkan pada perwujudan nilai-nilai Islam dan kemanusiaan, seperti adanya tahlil, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, do'a, gemar sedekah, makan bersama, menyantuni anak yatim, gotong royong, musyawarah.

Walauapun ada yang dirasa masih harus “diluruskan”, yaitu penyerahan makanan ke punden (tempat keramat) yang bernilai kemusyrikan dan kemubadziran serta tontonan kesenian jaranan dan dangdut yang tersusupi kemaksiyatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qardhawi, Yusuf. *Iman dan Kehidupan*, (terj) H. Fachruddin Hs., dari judul *Al-Imanwa Al Hayat*, cet. 1, Jakarta : Bulan Bintang, 1997.
- Alisyahbana, Sutan Taqdir. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Di Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai*, Jakarta; Yayasan Idayu. 1975.
- Fachruddin Hs. dari judul *Al-Imanwa Al Hayat*, Jakarta : Bulan Bintang. 1997.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka Antara. 1963.
- Geertz, Cifford. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Jakarta: Komunitas Bambu. 2013.
- Hakim, Atang Abd. *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosda Kirya. 1999.
- Hariwijaya. *Filsafat Jawa Ajaran Leluhur Warisan Leluhur*, Jogjakarta: Gelombang Pasang. 2014.
- Junaid ,Hamzah. *Kajian Kritis Akultutasi Islam dengan Budaya Lokal*, Jurnal Sulesana Vol 8 Nomor 1 Tahun 2013.
- Khadziq,2009, *Islam dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Teras.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1994.
- Mathar, Muhammad Qasim, Fajar. Kolom Opini, Sabtu 21 Agustus 2010.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid II, Jakarta: Bulan Bintang. 1986
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009.
- Perpustakaan.stainsalatiga.ac.id diakses pada tanggal 26 Oktober 2016.
- Pimpinan pusat Muhammadiyah. *Da'wah cultural Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2005.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke empat, Jakarta; PT Gramedia. 2008.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* , Bandung : Alfabeta. 2010
- Suyono, Aryono. *Kamus Antropologi*, Jakarta : CV. Akademika Pesindo. 1985.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Cet II , Depok: Desantara. 2001.

